

## **Pembelajaran 2 Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi**

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru PGSD (PPG PGSD) Modul 1 Bahasa Indonesia. Kegiatan Belajar 2 Struktur, Fungsi dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi. Penulis: Prof. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D.

### **A. Kompetensi**

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 2. Pada pembelajaran ini dibahas tentang Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi. Kompetensi guru bidang studi Bahasa Indonesia PGSD yang akan dicapai pada pembelajaran 2 adalah guru P3K mampu menguasai struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks fiksi.

### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 2 Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur teks fiksi.
2. Menganalisis struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks fiksi.
3. Menganalisis jenis teks fiksi.

### **C. Uraian Materi**

Pada pembelajaran 2 Anda akan mempelajari materi teks fiksi yang membahas tentang: tema, perwatakan, alur, latar, dan amanat. Selain itu, Anda juga akan mempelajari materi struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks fiksi (orientasi, komplikasi, resolusi).

## 1. Unsur Teks Fiksi

Karya sastra fiksi adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal demikian mengapa karya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran sejarah (Nurgiantoro, 2010). Teks fiksi adalah teks yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarang (Kosasih dan Kurniawan, 2019). Imajinasi pengarang tersebut diolah berdasarkan pengalaman, pandangan, tafsiran, kecendikiaan, wawasan, dan penilaiannya terhadap berbagai peristiwa, baik peristiwa nyata maupun peristiwa hasil rekaan (Rubin, 2008). Teks fiksi dinikmati pembaca sebagai sarana hiburan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, teks fiksi adalah cerita yang disusun dari khayalan atau imajinasi penulisnya.

Berikut contoh teks fiksi.

### **Cici dan Serigala**

#### **Karya Lilik Choir**

Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik. "Hai teman-teman... lihatlah!" Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkus plastik. "Wah.....makanan teman- teman...," teriak Upi.

"Asyik....sore ini kita makan enak....," Pusi bersorak kegirangan. Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium aroma harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul niat liciknya."Ah... pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka," gumamnya dalam hati.

"Teman-teman sepertinya kue ini bekal Pak Tukang Kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja ke sini dan belum pergi terlalu jauh. Bagaimana jika ku susul kan kue ini, bukankah menolong orang juga perbuatan mulia?" Cici meyakinkan temannya.

Raut kecewa tergambar di wajah Upi dan Pusi. Mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temannya dan memakan kue itu sendiri. Tiba-tiba...Bruukk...!! "Aaahgg....tolooooong...," Cici menjerit keras. Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici.

Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong. Cici memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya, ia mendapatkan ide. “Pak Serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka kujemput ke sini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi?” Cici berusaha mengelabui Serigala itu. “Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut di beakangmu,” jawab Serigala. “Pelan-pelan saja ya, supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan.” Cici pun berlari ke arah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara Serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu, Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.

“Ups.....!”, kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.

“Jangan Pak Serigala.....Jangan makan aku, ampuni aku.” “Sst....., ini aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi.” “Ayo cepat Ci.....” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Napas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu. “Hik...hik....maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong,” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulangnya lagi. “Sudahlah Ci, kami memaafkanmu,” kata Pusi dengan bijak. “Terima kasih kawan, aku janji tidak akan mengulangnya lagi” jawab Cici dengan tulus.

(Choir dalam Kosasih, 2019)

Bahasa tulisan teks fiksi bermakna denotatif, konotatif, asosiatif, ekspresif, sugestif, dan plastis. Denotatif adalah makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan pengertian yang dikandung oleh kata tersebut.

Berikut contoh kata yang mengandung makna denotatif. “Dia adalah wanita cantik.” Kata cantik ini diucapkan oleh seorang pria terhadap wanita yang berkulit putih, berhidung mancung, mempunyai mata yang indah dan berambut hitam legam. “Nita sedang tidur di dalam kamarnya.” Kata tidur ini mengandung makna denotatif bahwa Nita sedang beristirahat dengan memejamkan matanya (tidur).

Konotatif adalah bukan makna sebenarnya, mempunyai makna tautan dengan kata lain, makna kias, atau makna tambahan.

Berikut contoh kata yang mengandung makna konotatif. “Dialah bunga idamanku seorang (kekasih).” Kata bunga selain bermakna denotatif sebagai bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. Bunga juga memiliki makna sampingan (konotatif) akibat asosiasi terhadap barang lain seperti tampak pada contoh berikut.

Ekspresif yaitu membayangkan suasana pribadi pengarang. Berikut contoh kata yang mengandung makna ekspresif.

Wajahnya itu mengingatkanku pada rembulan yang mewujud purnama yang selalu kulihat di malam ketiga belas ataupun di malam keempat belas.

Dari kutipan di atas, pembaca dapat membayangkan suasana pribadi pengarang yang bahagia.

Sugestif bersifat mempengaruhi pembaca. Berikut contoh teks yang mengandung makna sugestif.

Hari senin merupakan hari yang sangat melelahkan, karena suasana liburan masih terasa saat rutinitas kembali. Jika pada umumnya hari senin adalah awal semangat berutinitas namun hal itu tidak terjadi padaku. Berawal dari pagi hari yang dimulai untuk mempersiapkan alat alat sekolah. Dilanjutkan dengan rutinitas sekolah yang membuatku merasa masih ingin merasakan lebih lama liburan. Rutinitas sekolahku selesai pada pukul 3 sore. Saat sesampainya di rumah aku segera mandi dan makan sembari beristirahat sejenak. Istirahat pun tidak terlalu lama karena harus mengerjakan tugas tugas sekolah yang belum selesai aku kerjakan (Amran & Rozak, 2003).

Paragraf di atas termasuk ke dalam contoh teks yang mengandung makna sugestif karena membujuk pembaca baik orang tua maupun anak-anak untuk mengerjakan tugas dan rajin sekolah. Secara tidak langsung, tokoh Aku mempengaruhi pembaca melalui pengalamannya, walaupun rutinitas hari senin sangat banyak, tapi tokoh Aku tetap menyelesaikan tugas sekolahnya.

Plastis yaitu bersifat indah untuk menggugah perasaan pembaca. Berikut contoh kata yang mengandung makna plastis.

Matahari menunjukkan senyumannya, awan-awan putih seakan menjadi perhiasan langit biru yang membentang bagai gulungan kertas polos. Benar-benar hari yang cerah. Cocok untuk menghabiskan waktu Minggu di luar bersama keluarga, teman, kerabat, dan sejenisnya (Manulamarmar dalam Amran & Zaidan, A, 2003).

Teks fiksi merupakan satu organisasi yang didukung oleh berbagai unsur yang terjalin satu sama lain dan yang secara bersama-sama membangun cerita. Unsur dalam teks fiksi terbagi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pada materi ini yang akan dibahas adalah unsur intrinsik teks fiksi. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

#### A. Tema

Tema merupakan ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Menurut Stanton (2012), "Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Kosasih (2008) berpendapat bahwa, "Tema banyak dipengaruhi oleh kehidupan zamannya".

Semi (2007) berpendapat bahwa, "Tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut, dan tema itu mencakup persoalan tentang tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca." Aminuddin (2014), menjelaskan untuk memahami tema, pembaca perlu memperhatikan beberapa langkah, yaitu:

- 1) Memahami *setting* dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 2) Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 3) Memahami satuan peristiwa, pokok pikiran, serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 4) Memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 5) Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan lainnya dan disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa terpapar dalam suatu cerita.

- 6) Menentukan sikap pengarang terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya.
- 7) Mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan.
- 8) Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkan dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tema cerita adalah ide sebuah cerita yang ditulis oleh pengarang. Tema menunjukkan ide sentral karya fiksi serius seperti novel, drama, puisi, atau cerita pendek. Tema merupakan wawasan penulis atau pengamatan umum tentang sifat manusia atau kondisi manusia yang disampaikan melalui karakter, plot, dan alur.

Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan. Persoalan yang dihadapi dapat berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Agar pembaca dapat mengetahui suatu tema cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema dapat dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

Tema jarang kita temui ditulis secara tersurat oleh penulis cerita. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

Berikut contoh langkah-langkah menemukan tema.

<b>Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala</b>	<b>Langkah-langkah Menentukan Tema</b>
Pada zaman dahulu, hiduplah seekor serigala. Ia mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri. Hal itu dimaksudkan	1. <i>Setting</i> (latar) cerita “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala” yaitu di kebun mentimun milik serigala dan di dalam lubang tempat tinggal kelinci dan ibunya.

<p>agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bias memasuki kebunnya. Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor Kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu ke luar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan ladang untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, Kelinci ke luar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri. Ia memakan mentimun dan memotongnya. Setelah itu, ia kembali ke lubang. Ibunya selalu mengingatkannya agar waspada dari ancaman serigala.</p> <p>“Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, Anakku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan memakanmu,” kata ibunya. Sementara itu, setiap kali serigala pulang, ia menemukan buah mentimunnya telah dimakan dan terpotong. Ia heran dan berpikir, siapa gerangan yang masuk dari pagar dan memakan mentimunnya.</p>	<p>2. Ada tiga tokoh dalam cerita “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala”, yaitu: serigala, kelinci, dan ibu si kelinci. Kelinci berwatak keras kepala, serigala cerdik, ibu si kelinci penyayang dan sabar.</p> <p>3. Serigala mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri, tujuannya agar hewan-hewan lain tidak bisa memasuki kebunnya. Kelinci melompat dan masuk ke kebun dengan melewati pagar duri, ia memakan mentimun dan memotongnya. Kelinci kembali ke lubang. Ibunya mengingatkan agar selalu waspada dari ancaman serigala. Serigala melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Serigala bersembunyi di balik pohon. Kelinci masuk ke kebun dari bawah kawat berduri. Kelinci memakan mentimun. Serigala menyerang kelinci. Serigala tidak berhasil menangkap kelinci. Serigala mencari siasat untuk menangkap dan menjebak kelinci. Serigala mengumpulkan getah pohon karet. Getah karet dijadikan</p>
---	---

<p>Suatu hari serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Ia bersembunyi di balik pohon dan menunggu siapa gerangan yang datang. Tiba-tiba, seperti biasa, Kelinci kecil ke luar dari lubangnya dan melompat-lompat, masuk dari bawah kawat berduri. Setelah sampai di kebun, ia mulai memakan mentimun.</p>	<p>sebuah patung yang mirip dengan kelinci dan diletakkan di tengah lading. Kelinci menghampiri kelinci buatan. Kelinci terperangkap dalam getah karet. Serigala melemparkan kelinci ke arah duri. Kelinci melompat masuk lubang untuk menemui ibunya dengan kondisi bulu yang rontok.</p>
<p>Mengetahui hal itu, Serigala segera menyerangnya. Ia berlari dengan cepat dan memasuki kebunnya. Namun demikian, Serigala tidak berhasil menangkap Kelinci kecil itu. Kemudian Kelinci kecil masuk ke lubangnya dan mendatangi ibunya dengan terengah-engah.</p>	<p>4. Alur yang digunakan dalam cerita “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala” adalah alur maju.</p>
<p>“Apa yang terjadi?” tanya ibunya. Lalu kelinci menceritakan apa yang terjadi dengan serigala. “Bukankah telah aku peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?’ kata ibunya lagi. Tetapi kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya. Setiap hari ia masih selalu datang ke kebun itu di saat Serigala pergi. Akhirnya, Serigala mencari siasat untuk menjebak dan</p>	<p>5. Berdasarkan analisis pada nomor 1-4, dapat disimpulkan bahwa tema “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala” tentang kenakalan seorang anak kelinci. Akibat kenakalannya tersebut, si kelinci mendapatkan akibatnya.</p>

menangkap Kelinci yang keras kepala itu. Ia pergi dan mengumpulkan getah dari pohon karet yang ada di sekelilingnya.

Getah ini dijadikan sebuah patung kelinci buatan yang mirip dengan Kelinci keras kepala itu dan melatakannya di tengah ladang. Ketika Kelinci keluar dari lubang dan masuk dari pagar berduri seperti biasanya, ia melihat ada yang menyerupainya di tengah kebun. Ia mengira itu kelinci lain. Kemudian Kelinci Kecil menghampiri kelinci buatan yang berdiri di hadapannya. “Apa yang kau lakukan di kebun ini? Apa yang kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dari diriku?” tanya Kelinci Kecil kesal. Ia memukulnya dengan tangan kanannya. Tangannya menyentuh kelinci getah itu, dan tentu saja ia tidak dapat melepaskannya. Kelinci buatan itu seolah menggerakkan tangannya dan menangkap tangan kanan Kelinci Kecil sehingga ia tidak dapat melepaskan tangannya.

“Ugh! Kau memegang tanganku?” hardik Kelinci Kecil sambil memukul dengan tangan kirinya. Kelinci nakal itu berusaha melepaskan

tangannya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan, tetapi tetap tidak berhasil. Karena gerakannya itu, kelinci getah menyentuh bulu dan ekornya. Pada saat itu, keluarlah Serigala dari balik pohon.

“Sekarang kau terkena tipuanku, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa oleh getah ini,” kata serigala sambil menyeringai puas.

“Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan merasa sakit jika kau lemparkan aku ke atas duri itu,” kata Kelinci Kecil sambil matanya mengerling ke arah duri pagar.

“Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana,” ujar Serigala kesal. Kemudian ia menangkap Kelinci dan melemparkannya ke arah duri. Sebenarnya ucapan Kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika Serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat dan melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali.

<p>Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas. “Apa yang terjadi padamu? tanya ibunya. Kelinci menceritakan apa yang telah dialaminya.</p> <p>“Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.”</p> <p>Sejak saat itu Kelinci tidak pernah lagi ke kebun Serigala. (Abdul Majis dalam Kosasih, 2019)</p>	
--	--

## B. Perwatakan

Perwatakan adalah karakteristik dari tokoh dalam cerita (Budihastuti, 2015). Penyampaian perwatakan tokoh tergantung pada pengarangnya. Ada yang sekali saja gambaran itu ditampilkan, pembaca sudah merasakan adanya watak tokoh. Namun tidak jarang pula pengarang melibatkan tokoh dalam kejadian-kejadian tertentu untuk menggambarkan watak tokohnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kaufman dan Libby (2012) dan Al Alami (2016), bahwa pengarang menyuguhkan perwatakan dengan berbagai macam kepribadian, perspektif, peristiwa, hasil, dan realisasi. Tidak jarang juga gambaran perwatakan dapat mencerminkan bagaimana kualitas teks fiksi, jika pengarang dapat menciptakan tokoh dengan perwatakan menarik, pembaca tidak akan jenuh membacanya. Pernyataan tersebut didukung oleh Shaw (2013), bahwa perwatakan tokoh dirancang untuk melihat kualitas suatu cerpen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan perwatakan adalah sifat tokoh-tokoh yang hadir di dalam cerita. Watak atau temperamen ini mungkin

berubah, mungkin pula tetap sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya.

Dengan memahami unsur perwatakan, pembaca dapat mengidentifikasi dan menafsirkan tokoh-tokoh dalam teks fiksi. Berikut contoh perwatakan dalam teks fiksi.

<b>Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala</b>	<b>Tokoh dan Perwatakan</b>
<p>Pada zaman dahulu, hiduplah seekor serigala. Ia mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri. Hal itu dimaksudkan agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bias memasuki kebunnya.</p> <p>Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor Kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu ke luar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan lading untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, Kelinci keluar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri. Ia memakan mentimun dan memotongnya. Setelah itu, ia kembali ke lubang. Ibunya selalu mengingatkannya agar waspada dari ancaman serigala.</p> <p>“Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, Anakku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan memakanmu,” kata ibunya. Sementara itu, setiap kali serigala pulang, ia menemukan buah mentimunnya telah dimakan dan terpotong. Ia heran dan berpikir, siapa gerangan yang masuk dari pagar dan memakan mentimunnya.</p> <p>Suatu hari serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Ia bersembunyi di balik</p>	Kelinci berwatak keras kepala
	Serigala berwatak cerdik
	Ibu si kelinci berwatak penyabar dan penyayang

pohon dan menunggu siapa gerangan yang datang. Tiba-tiba, seperti biasa, Kelinci kecil keluar dari lubangnya dan melompat-lompat, masuk dari bawah kawat berduri. Setelah sampai di kebun, ia mulai memakan mentimun.

Mengetahui hal itu, Serigala segera menyerangnya. Ia berlari dengan cepat dan memasuki kebunnya. Namun demikian, Serigala tidak berhasil menangkap Kelinci kecil itu. Kemudian Kelinci kecil masuk ke lubangnya dan mendatangi ibunya dengan terengah-engah.

“Apa yang terjadi?” tanya ibunya. Lalu kelinci menceritakan apa yang terjadi dengan serigala. “Bukankah telah aku peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?” kata ibunya lagi. Tetapi kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya. Setiap hari ia masih selalu datang ke kebun itu di saat Serigala pergi. Akhirnya, Serigala mencari siasat untuk menjebak dan menangkap Kelinci yang keras kepala itu. Ia pergi dan mengumpulkan getah dari pohon karet yang ada di sekelilingnya.

Getah ini dijadikan sebuah patung kelinci buatan yang mirip dengan Kelinci keras kepala itu dan melatakannya di tengah ladang. Ketika Kelinci keluar dari lubang dan masuk dari pagar berduri seperti biasanya, ia melihat ada yang menyerupainya di tengah kebun. Ia mengira itu kelinci lain. Kemudian Kelinci Kecil menghampiri

kelinci buatan yang berdiri di hadapannya. “Apa yang kau lakukan di kebun ini? Apa yang kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dari diriku?” tanya Kelinci Kecil kesal. Ia memukulnya dengan tangan kanannya. Tangannya menyentuh kelinci getah itu, dan tentu saja ia tidak dapat melepaskannya. Kelinci buatan itu seolah menggerakkan tangannya dan menangkap tangan kanan Kelinci Kecil sehingga ia tidak dapat melepaskan tangannya.

“Ugh! Kau memegang tanganku?” hardik Kelinci Kecil sambil memukul dengan tangan kirinya. Kelinci nakal itu berusaha melepaskan tangannya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan, tetapi tetap tidak berhasil. Karena gerakannya itu, kelinci getah menyentuh bulu dan ekornya. Pada saat itu, keluarlah Serigala dari balik pohon.

“Sekarang kau terkena tipuanku, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa oleh getah ini,” kata serigala sambil menyeringai puas.

“Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan merasa sakit jika kau lemparkan aku ke atas duri itu,” kata Kelinci Kecil sambil matanya mengerling ke arah duri pagar.

“Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana,” ujar Serigala kesal. Kemudian ia menangkap Kelinci dan melemparkannya ke arah duri. Sebenarnya

ucapan Kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika Serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat dan melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali.

Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas. “Apa yang terjadi padamu? tanya ibunya.

Kelinci menceritakan apa yang telah dialaminya.

“Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.”

Sejak saat itu Kelinci tidak pernah lagi ke kebun Serigala. (Abdul Majis dalam Kosasih, 2019).

### C. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang terhubung secara kasual (Stanton 2012). Alur tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan cerita. Agar pengolahan ide dapat termatangkan dengan baik dan menghasilkan alur yang mengalir, maka perlu dirancang struktur cerita dengan berpedoman pada 5W+1H, yakni: *who* (siapa tokoh-tokohnya), *what* (konflik apa yang disajikan agar cerita menarik), *when* (kapan berlangsungnya cerita itu),

*where* (dimana cerita itu terjadi), *why* (mengapa/apa motivasi para pelakunya berbuat demikian), dan *how* (bagaimana meresolusi konflik yang ada) (Pranoto, 2015). Berikut contoh analisis alur.

Alur cerita terdiri dari beberapa tahap.

**1) Tahap pengenalan (*Eksposition* atau *Orientasi*)**

Tahap pengenalan merupakan tahapan awal cerita yang digunakan untuk mengenalkan tokoh, latar, situasi, waktu, dan lain sebagainya.

**2) Tahap pemunculan konflik (*Rising action*)**

Tahap pemunculan konflik merupakan tahap dimunculkannya masalah.

Tahap ini ditandai dengan adanya ketegangan atau pertentangan antartokoh.

**3) Tahap konflik memuncak (*Turning point* atau *Klimaks*)**

Tahap konflik memuncak atau biasa disebut klimaks merupakan tahap permasalahan atau ketegangan berada pada titik paling puncak.

**4) Tahap konflik menurun (*Antiklimaks*)**

Tahap konflik menurun atau biasa disebut antiklimaks merupakan tahap masalah mulai dapat diatasi dan ketegangan berangsur-angsur menghilang.

**5) Tahap penyelesaian (*Resolution*)**

Tahap penyelesaian merupakan tahap di mana konflik sudah terselesaikan. Sudah tidak ada permasalahan maupun ketegangan antar tokohnya, karena telah menemukan penyelesaiannya (Pranoto 2015).

Secara umum, alur dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam. Pembagian ini didasarkan pada urutan waktu atau kronologisnya.

**1) Alur Maju**

Alur maju atau bisa disebut progresif adalah sebuah alur yang klimaksnya berada di akhir cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur maju berawal dari masa awal hingga masa akhir cerita dengan urutan waktu yang teratur dan beruntut.

Tahapan pada Alur maju adalah sebagai berikut.

Pengenalan → Muncul konflik → Klimaks → Antiklimaks → Penyelesaian

## 2) Alur Mundur

Alur mundur atau bisa disebut regresi adalah sebuah alur yang menceritakan masa lampau yang menjadi klimaks di awal cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur mundur berawal dari masa lampau ke masa kini dengan susunan waktu yang tidak sesuai dan tidak beruntut.

Tahapan pada Alur mundur adalah sebagai berikut.

Penyelesaian → Antiklimaks → Klimaks → Muncul konflik → Pengenalan

## 3) Alur Campuran

Alur campuran atau bisa disebut alur maju-mundur adalah alur yang diawali dengan klimaks, kemudian menceritakan masa lampau, dan dilanjutkan hingga tahap penyelesaian. Pada saat menceritakan masa lampau, tokoh dalam cerita dikenalkan sehingga saat cerita satu belum selesai, kembali ke awal cerita untuk memperkenalkan tokoh lainnya. Tahapan pada Alur campuran adalah sebagai berikut. Klimaks → Muncul konflik → Pengenalan → Antiklimaks → Penyelesaian. (Pranoto 2015).

Alur cerita sering dipakai pengarang untuk membimbing pembaca mengenali tema dalam cerita yang ditulisnya. Jika kita membuat daftar peristiwa yang ada dalam cerita yang kita baca, kita akan menemukan peristiwa-peristiwa yang diurutkan atas dasar sebab akibat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab akibat itu disebut alur.

Berikut disajikan contoh analisis alur.

### Impian

Rena hidup sebatang kara dengan neneknya di rumah peot yang berada di pinggir desa. Dia adalah anak yang pandai sehingga para guru di sekolahnya sangat menyenjangnya. Suatu hari dia telah lulus SMA. Dia sangat ingin melanjutkan sekolahnya di kota. Karena kepandaianya dia berhasil masuk lewat jalur beasiswa di PTN ternama dikota terdekat. Neneknya yang sudah tua

terpaksa dia tinggal. Karena rumahnya yang berada di tepi desa, dia tidak memiliki tetangga dekat.

Dia meminta izin kepada neneknya, namun neneknya tidak memberinya izin. Rena sangat marah pada neneknya yang menghalangi niatnya. Neneknya mencoba menjelaskan kepada Rena alasannya, namun Rena tidak menggubrisnya. Nenek mencoba merayu Rena, tapi Rena semakin merasa bahwa hidupnya tidak adil.

Selama beberapa hari Rena tidak berbicara pada neneknya. Rena merencanakan kabur dari rumah untuk menggapai cita-citanya. Dia tidak peduli lagi dengan neneknya yang dianggapnya telah menghalangi impiannya. Setelah sampai di Kota dia merasa terbebas dengan beban mengurus neneknya.

Sambil kuliah dia bekerja di rumah makan sebagai pelayan. Suatu malam ketika dia pulang kerja dia melihat pengemis renta yang masih menengadahkan tangannya. Dinginnya malam tidak membuat pengemis tersebut terhentak untuk pulang. Rena teringat pada nenek yang telah menjaganya saat kedua orang tuanya telah menghadap sang pencipta. Dia merasa terbebena dan berdosa. Dia mulai kalut dengan beribu macam pertanyaan yang memenuhi kepalanya. Buat apa aku meraih impianku, jika orang yang seharusnya paling bahagia atas kesuksesanku menderita? Buat apa aku berada di puncak jika, syurgaku tak merasakan kenikmatan? Bagaimana aku tersenyum, jika yang terpenting di dunia ini merintih?

Setelah mematung cukup lama, Rena memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya malam itu juga. Dia sudah tidak sabar bertemu neneknya. Sampailah ia di rumah peot yang menjadi saksi kedewasaannya. Di lihatnya nenek yang masih menata barang dagangan yang diambil dari kebun tetangga, untuk dibawanya ke pasar. Tak kuasa dia menahan tangisannya lagi. Dia sebut dengan lantang sapaan tercinta, dan dia peluk tubuh keriput penuh peluh tersebut. Rena berjanji akan selalu berada di dekat neneknya.

Akhirnya Rena tidak melanjutkan studinya di kota. Dia habiskan waktunya untuk membantu mengajar anak-anak putus sekolah di desanya. Hidupnya sekarang lebih tenang dan bahagia dari pada saat dia menggapai impiannya tapi membuang muka terhadap apa yang ada di sekitarnya.

Tahap	Peristiwa
Pengenalan	Gadis bernama Rena hidup dengan neneknya di rumah peot, pinggiran desa
Muncul konflik	Rena telah lulus SMA dan ingin melanjutkan kuliahnya di Kota. Rena mendapatkan beasiswa karena kecerdasannya.
Klimaks	Rena meminta izin untuk meninggalkan desa dan tinggal di kota untuk kuliah. Nenek Rena tidak mengizinkan sehingga membuat Rena marah dan memutuskan untuk melarikan diri dari rumah.
Antiklimaks	Sepulang dari kerja sambilannya Rena melihat pengemis renta. Hal ini mengingatkannya dengan neneknya di Desa. Rena mulai berpikir untuk apa studinya jika neneknya tetap menderita.
Penyelesaian	Rena memutuskan pulang untuk bertemu neneknya. Dia memutuskan keluar dari studinya, dan membantu anak-anak putus sekolah di desanya agar tetap dapat belajar.

Berdasarkan tahapan pada alur cerita cerpen “Impian” tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut memiliki alur maju.

#### D. Latar

Latar merupakan salah satu unsur yang turut membangun isi dari sebuah cerita. Sebuah cerita harus jelas tempat, ruang, dan suasana cerita itu berlangsung. Latar adalah gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana dialami oleh tokoh (Siswanto, 2008). Latar dibagi menjadi: a) latar tempat, yakni lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, baik dapat dijumpai dalam dunia nyata ataupun tempat tertentu yang tidak disebutkan secara jelas (pembaca harus menebak sendiri); b) latar waktu, yakni kapan terjadinya peristiwa-peristiwa

yang diceritakan dalam cerpen; dan c) latar sosial, yakni hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat yang diceritakan dalam cerpen, misalnya: kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, pandangan hidup, pola pikir dan bersikap Rahmanto (1988).

Pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa latar atau *setting* merupakan tempat, waktu, dan lingkungan yang dapat dijadikan dasar pengarang untuk mengungkapkan cerita. Latar dalam sebuah cerita memiliki hubungan yang saling memengaruhi secara timbal-balik dan juga hubungan yang bersifat melengkapi sebuah cerita.

Berikut contoh latar dalam cerita “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala.”

<b>Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala</b>	<b>Latar</b>
<p>Pada zaman dahulu, hiduplah seekor serigala. Ia mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri. Hal itu dimaksudkan agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bias memasuki kebunnya.</p> <p>Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor Kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu ke luar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan lading untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, Kelinci keluar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri. Ia memakan mentimun dan memotongnya. Setelah itu, ia kembali ke lubang. Ibunya selalu mengingatkannya agar waspada dari ancaman serigala.</p>	<p>Latar tempat cerita “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala” berlangsung di kebun mentimun milik serigala dan di lubang tempat tinggal kelinci dan ibunya. Hal ini bias dilihat dari kutipan berikut.</p> <p>Tidak jauh dari <b>kebun</b> itu, terdapat seekor Kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal <b>di sebuah lubang</b>. Kelinci ini selalu keluar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan ladang untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, Kelinci keluar dari lubang, lalu melompat dan masuk <b>ke kebun</b> dengan melewati bawah pagar duri.</p> <p>Cerita “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala” berlangsung dalam waktu sehari-hari. Hal ini ditandai oleh kata “suatu hari”, dan “setiap hari”.</p> <p><b>Suatu hari</b> serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya.</p>

“Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, Anakku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan memakanmu,” kata ibunya. Sementara itu, setiap kali serigala pulang, ia menemukan buah mentimunnya telah dimakan dan terpotong. Ia heran dan berpikir, siapa gerangan yang masuk dari pagar dan memakan mentimunnya.

Suatu hari serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Ia bersembunyi di balik pohon dan menunggu siapa gerangan yang datang. Tiba-tiba, seperti biasa, Kelinci kecil keluar dari lubangnya dan melompat-lompat, masuk dari bawah kawat berduri. Setelah sampai di kebun, ia mulai memakan mentimun.

Mengetahui hal itu, Serigala segera menyerangnya. Ia berlari dengan cepat dan memasuki kebunnya. Namun demikian, Serigala tidak berhasil menangkap Kelinci kecil itu. Kemudian Kelinci kecil masuk ke lubangnya dan mendatangi ibunya dengan terengah-engah.

“Apa yang terjadi?” tanya ibunya. Lalu kelinci menceritakan apa yang terjadi dengan serigala. “Bukankah telah aku peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?” kata ibunya lagi. Tetapi kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya. Setiap hari ia masih selalu datang ke kebun itu di saat Serigala pergi. Akhirnya,

**Setiap hari** ia masih selalu datang ke kebun itu di saat Serigala pergi.

Cerita ini berlangsung di lingkungan kehidupan serigala, kelinci, dan ibu si kelinci, yang bersaing untuk mendapatkan makanan.

Serigala mencari siasat untuk menjebak dan menangkap Kelinci yang keras kepala itu. Ia pergi dan mengumpulkan getah dari pohon karet yang ada di sekelilingnya.

Getah ini dijadikan sebuah patung kelinci buatan yang mirip dengan Kelinci keras kepala itu dan melatakannya di tengah ladang. Ketika Kelinci keluar dari lubang dan masuk dari pagar berduri seperti biasanya, ia melihat ada yang menyerupainya di tengah kebun. Ia mengira itu kelinci lain. Kemudian Kelinci Kecil menghampiri kelinci buatan yang berdiri di hadapannya. “Apa yang kau lakukan di kebun ini? Apa yang kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dari diriku?” tanya Kelinci Kecil kesal. Ia memukulnya dengan tangan kanannya. Tangannya menyentuh kelinci getah itu, dan tentu saja ia tidak dapat melepaskannya. Kelinci buatan itu seolah menggerakkan tangannya dan menangkap tangan kanan Kelinci Kecil sehingga ia tidak dapat melepaskan tangannya.

“Ugh! Kau memegang tanganku?” hardik Kelinci Kecil sambil memukul dengan tangan kirinya. Kelinci nakal itu berusaha melepaskan tangannya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan, tetapi tetap tidak berhasil. Karena gerakannya itu, kelinci getah menyentuh bulu dan ekornya. Pada saat itu, keluarlah Serigala dari balik pohon.

“Sekarang kau terkena tipuanku, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa oleh getah ini,” kata serigala sambil menyeringai puas.

“Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan merasa sakit jika kau lemparkan aku ke atas duri itu,” kata Kelinci Kecil sambil matanya mengerling ke arah duri pagar.

“Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana,” ujar Serigala kesal. Kemudian ia menangkap Kelinci dan melemparkannya ke arah duri. Sebenarnya ucapan Kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika Serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat dan melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali.

Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas. “Apa yang terjadi padamu?” tanya ibunya.

Kelinci menceritakan apa yang telah dialaminya.

“Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.”

Sejak saat itu Kelinci tidak pernah lagi ke kebun Serigala. (Abdul Majis dalam Kosasih, 2019)

### E. Amanat

Amanat adalah nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya (Ismawati, 2013). Amanat adalah suatu pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui sebuah tulisan atau cerita. Amanat biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan mengenai nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Untuk menemukan amanat, tidak cukup dengan membaca awal paragraf, melainkan harus menyelesaikan cerita tersebut sampai selesai.

Berikut disajikan contoh amanat.

### **Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala**

Pada zaman dahulu, hiduplah seekor serigala. Ia mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri. Hal itu dimaksudkan agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bias memasuki kebunnya.

Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor Kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu keluar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan ladang untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, Kelinci keluar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri. Ia memakan mentimun dan memotongnya.

Setelah itu, ia kembali ke lubang. Ibunya selalu mengingatkannya agar waspada dari ancaman serigala. "Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, Anaku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan memakanmu," kata ibunya. Sementara itu, setiap kali serigala pulang, ia menemukan buah mentimunnya telah dimakan dan terpotong. Ia heran dan berpikir, siapa gerakan yang masuk dari pagar dan memakan mentimunnya.

Suatu hari serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Ia bersembunyi di balik pohon dan menunggu siapa gerangan yang datang. Tiba-tiba, seperti biasa, Kelinci kecil keluar dari lubangnya dan melompat-lompat, masuk dari bawah kawat berduri. Setelah sampai di kebun, ia mulai memakan mentimun.

Mengetahui hal itu, Serigala segera menyerangnya. Ia berlari dengan cepat dan memasuki kebunnya. Namun demikian, Serigala tidak berhasil menangkap Kelinci kecil itu. Kemudian Kelinci kecil masuk ke lubangnya dan mendatangi ibunya dengan terengah-engah. "Apa yang terjadi?" tanya ibunya. Lalu kelinci menceritakan apa yang terjadi dengan serigala. "Bukankah telah aku peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?" kata ibunya lagi. Tetapi kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya. Setiap hari ia masih selalu datang ke kebun itu di saat Serigala pergi. Akhirnya, Serigala mencari siasat untuk menjebak dan menangkap Kelinci yang keras kepala itu. Ia pergi dan mengumpulkan getah dari pohon karet yang ada di sekelilingnya. Getah ini dijadikan sebuah patung kelinci buatan yang mirip dengan Kelinci keras kepala itu dan melatakannya di tengah ladang. Ketika Kelinci keluar dari lubang dan masuk dari pagar berduri seperti biasanya, ia melihat ada yang menyerupainya di tengah kebun. Ia mengira itu kelinci lain. Kemudian Kelinci Kecil menghampiri kelinci buatan yang berdiri dihadapannya.

"Apa yang Kau lakukan di kebun ini? Apa yang Kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dari diriku?" tanya Kelinci Kecil kesal. Ia memukulnya dengan tangan kanannya. Tangannya menyentuh kelinci getah itu, dan tentu saja ia tidak dapat melepaskannya. Kelinci buatan itu seolah menggerakkan tangannya dan menangkap tangan kanan Kelinci Kecil sehingga ia tidak dapat melepaskan tangannya. "Ugh! Kau memegang tanganku?" hardik Kelinci Kecil sambil memukul dengan tangan kirinya. Kelinci nakal itu berusaha melepaskan tangannya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan, tetapi tetap tidak berhasil. Karena gerakannya itu, kelinci getah menyentuh bulu dan ekornya. Pada saat itu, keluarlah Serigala dari balik pohon. "Sekarang kau terkena tipuanku, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa oleh getah ini," kata serigala sambil

menyeringai puas. “Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan merasa sakit jika kau lemparkan aku ke atas duri itu,” kata Kelinci Kecil sambil matanya mengerling ke arah duri pagar. “Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana,” ujar Serigala kesal. Kemudian ia menangkap Kelinci dan melemparkannya ke arah duri. Sebenarnya ucapan Kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika Serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat dan melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali. Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas. “Apa yang terjadi padamu? tanya ibunya. Kelinci menceritakan apa yang telah dialaminya. “Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.” Sejak saat itu Kelinci tidak pernah lagi ke kebun Serigala.

(Abdul Majis dalam Kosasih, 2019)

Amanat yang terkandung dalam cerita di atas adalah seorang anak harus mendengarkan dan mematuhi nasihat orang tua. Amanat tersebut disampaikan melalui tokoh kelinci. Dalam cerita di atas disampaikan bahwa jika seorang anak tidak mematuhi nasihat orang tuanya, maka dia akan mendapatkan kerugian, seperti yang dialami oleh kelinci.

Sekarang Anda silakan membaca teks fiksi (cerpen) berikut ini lalu analisis unsur intrinsik teks fiksi di bawah ini (tema, perwatakan, alur, latar, dan amanat) sesuai contoh di atas, sebagai latihan Anda.

### **Terdampar**

Kupandangi lautan di depanku. Berkilauan di bawah sinar rembulan. Mengingat kembali kenangan yang telah lama tertanam di otakku. Berharap bisa kulupakan.

Beberapa tahun yang lalu...

“Icha! Icha! Icha!” Panggil seseorang. Gadis kecil berumur 6 tahunan keluar dari dalam rumah dengan seragam masih melekat di tubuhnya. “Eh, Nanda! Ayo masuk!” Ajaknya ceria. Gadis yang bernama Nanda itu masuk dengan riang. Dia duduk menunggu sahabatnya itu di ruang tamu. “Eh ada tamu, halo Nanda!” Sapa Mama Icha. “Halo Tante!” Sapa Nanda riang. “Mau kemana nih?” Tanya Mama Icha. “Main Tan!” Jawab Nanda. “Ayo Nan!” Ajak Icha yang ternyata sudah siap. Dia sudah berganti baju dengan setelan yang membuatnya tambah manis. Juga tas yang dia bawa. “Ayo! Kita pergi dulu ya Tan!” Ucap Nanda. “Hati-hati ya!” Teriak Mama Icha. Icha melambaikan tangan pada Mamanya. “Nah tinggal jemput Rehan, Angga, Putra sama Hanny!” Ucap Nanda. “Oke!” Sahut Icha riang.

“Ayo Putra! Cepetan!” Ucap Hanny tak sabar. “Tau nih Putra yang paling ribet!” Protes Angga. “Iya! Iya!” Putra buru-buru menenteng tasnya dan berlari menghampiri teman-temannya. “Let’s go!” Rehan mengangkat tangannya diikuti kelima sahabatnya.

Mereka akan pergi ke pulau yang ada di tengah-tengah pantai yang tak jauh dari rumah mereka. Menggunakan kapal sewaan. Walaupun mereka masih anak SD, mereka memiliki niat yang sangat berani. Mereka berjalan bersama dengan riang sambil sesekali bercanda.

Akhirnya mereka sampai di tempat sewaan perahu. Mereka menghampiri sang pemilik. “Kakak! Kami mau sewa perahu itu,” Ucap Putra mewakili sahabat-sahabatnya. “Tapi dek.. berbahaya kalau tidak ada pendampingnya,” Ucap Sang pemilik. “Yah gimana dong?” Tanya Icha kecewa. Padahal dia sudah membayangkan semuanya. “Ah begini saja, kakak suruh teman kakak mendampingi kalian,” Hibur Kakak itu. “asiik!” Sorak Icha dan sahabat-sahabatnya. Sebelum berangkat, Rehan tak sengaja melihat Kakak pemilik perahu berbisik-bisik pada temannya. Sese kali temannya itu menggangguk-angguk. Lalu mereka pun berangkat setelah membayar.

Di tengah perjalanan hujan turun. Tak terlalu lebat, tapi cukup untuk membuat ombak. “Waa! Kakak aku takut!” Teriak Nanda. “Tenang saja dek,” Ucap Kak Nico santai. Kak Nico adalah teman Kak Willy, pemilik perahu. Kak Nico terus mendayung. Tanpa disangka-sangka saat ada ombak besar, Kak Nico dengan sengaja mendorong Enam sahabat itu. “Waaaaa!!” Teriak mereka bersamaan. Byuuur!, mereka jatuh ke dalam air. “Kak Nico! Tolong!” Teriak Angga. “Aaaa!” Hanny mulai menangis. Mereka berusaha agar tak tenggelam ke dalam dasar laut. Mereka berusaha melawan ombak. Kak Nico meninggalkan mereka dengan tawa menggelegar seperti petir.

“Huhuhu teman-teman aku sudah tak kuat,” Ucap Nanda yang mulai kelelahan. Mereka sesekali masuk ke dalam air karena ombak. “Huah! Bertahanlah Nanda!” Teriak Icha. Kerudung Icha hanyut terbawa ombak. Tak lama Angga tak terlihat. Karena langit gelap dan ombak semakin besar. Satu per satu dari mereka tenggelam. Icha tak memiliki tenaga untuk berenang lagi. Dia perlahan masuk ke dalam air. Tubuhnya kecil dia tak mungkin melawan ombak lagi dengan tenaga seperti itu.

Icha menahan nafasnya. Dia berdoa di dalam hatinya. Ya Allah, selamatkanlah kami. Lindungilah Icha dan teman-teman. Icha masih sayang Papa dan Mama..., Doa Icha dalam hati kecilnya. Putra, Angga, Rehan, Hanny, dan Nanda juga berdoa dalam hatinya. Icha membuka matanya. Dia melihat teman-temannya yang pingsan di dalam air. Tak lama pandangannya buram. Dia sudah tak bisa lagi menahan nafas. Dan akhirnya semuanya gelap.

“Icha! Putra! Hanny! Icha! Icha!” Samar-samar Icha mendengar suara orang memanggilnya. Dia memuka matanya. “Rehan?” Panggilnya lemah saat melihat anak

laki-laki dengan rambut basah duduk di sampingnya. “Icha? Kamu sadar Cha?” Rehan membantunya duduk. Icha mengeluarkan air dari dalam mulutnya. “Uhuk! Uhuk!” Icha terbatuk-batuk. Rehan mengelus punggungnya halus. “Kita masih hidup? Kita masih hidup Han!” Ucap Icha girang. Icha memeluk Rehan

dan Hanny yang menghampirinya. “Iya Cha, aku bersyukur banget,” Ucap Hanny. Dia juga baru siuman. “Teman-teman kita terdampar di pulau tujuan kita,” Ucap Nanda dengan suara bergetar. Semua melihat daratan yang berada jauh dari tempat mereka terdampar. “Benar... yang penting kita selamat! Dan masih bersama-sama” ucap Angga. Mereka semua berpelukan dan menangis haru.

Benar...

Itu sudah beberapa tahun yang lalu. Jadi di sinilah aku. Icha yang sudah berumur 14 tahun. Menjalani kehidupanku dengan kelima sahabatku. Aku mendongak menatap langit yang penuh bintang. Aku duduk di atas dahan pohon sendirian. “Hey! Sendirian aja nih? Nanti kesambet lho!” Seseorang menepuk pundakku. Aku menoleh, “Eh, Nanda,” Ucapku. Nanda duduk di sampingku. “Indah ya?” Komentarnya sambil menatap langit. Aku hanya mengangguk. “Oi! Jangan berduaan aja!” Seketika keempat sahabatku nongol dan duduk bersama aku dan Nanda. Kami sama-sama menatap langit. “Aku rindu Mama dan Papa,” ucap Hanny tiba-tiba. “Aku juga,” ucapku dan Putra kompak. “Apa mereka juga merindukan kita?” Tanya Rehan. “Tak apa-apa, yang penting kita masih bersama-sama. Di sini, di pulau tempat kita terdampar! Anggap saja kita sedang berpetualang!” Ucap Angga yang duduk di antara aku dan Putra. Lalu dia merangkul kami berdua. “Kamu benar,” Ucap Nanda setuju. Kami pun tertawa.

Benar sekali. Aku tak sendirian. Aku bersama kelima sahabatku. Yang menemaniku di sini. Yang mampu membuatku bertahan hidup. Ya disini. Di pulau kami terdampar.

(Karya: Firdausi dalam <https://bocahkampus.com/>)

## 2. Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi (orientasi, komplikasi, resolusi)

Teks fiksi memiliki struktur sebagai berikut:

### A. Orientasi

Orientasi, berisi pengenalan tema, tokoh, dan latar.

Contoh:

Ini cerita tentang pamanku, Badi namanya. Ia seorang lurah di desanya. Warga biasa memanggilnya dengan sebutan Pak Lurah saja. Aku tidak tahu apakah mereka ingat nama asli pamanku. Tetapi aku tahu mereka mengenal dekat, hormat, serta sayang pada beliau.

## B. Komplikasi

Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Pada bagian ini peristiwa-peristiwa di luar nalar ini biasanya terjadi.

Contoh:

Bukan hanya memikirkan kesejahteraan warganya, pamanku juga selalu bermusyawarah dengan warga sebelum menentukan kebijakan. Aku ingat, pernah sekali waktu sekelompok investor datang menemui paman. Mereka ingin membangun toko swalayan di desa. Sebagai lurah, paman bisa saja langsung menyetujui. Tentu akan ada imbalan yang tak sedikit untuknya. Tetapi paman justru mengumpulkan warga untuk berdiskusi. Dikemukakannya dampak positif dan negatif jika ada toko swalayan di desa mereka. Sebagian besar warga tidak setuju karena khawatir akan mengalahkan usaha kecil warga di warung dan pasar tradisional. Maka tanpa ragu paman pun menolak rencana pembangunan toko swalayan tersebut.

## C. Resolusi

Resolusi, merupakan bagian penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Contoh:

Aku yakin, banyak warga yang ingin dipimpin oleh lurah seperti Pak Badi, pamanku. Seorang pemimpin yang memilih untuk tidak menjulang tinggi di tengah kesederhanaan warganya. Seorang pemimpin yang memilih untuk berjuang maju bersama warganya (Kosasih, 2019).

Teks fiksi memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- a. Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu.

- b. Menggunakan kata kerja tindakan.
- c. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya.
- d. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya.
- e. Menggunakan dialog (Kosasih, 2019).

Tabel 15 Contoh teks fiksi

Judul	Hebatnya Dokter Kami
Orientasi	<p>Ia adalah Dokter Rana, seorang dokter muda yang sederhana dan terampil. Ayahnya adalah mantan kepala desa kami yang telah meninggal dunia. Dokter Rana baru kembali ke desa kami dua tahun yang lalu, setelah sepuluh tahun lebih merantau ke ibukota. Ia memperoleh beasiswa di Fakultas Kedokteran dan setelah lulus ia praktik di Rumah Sakit Umum Kabupaten.</p>
Komplikasi	<p>Semenjak ia pulang dan praktik di balai kesehatan desa, aku sering mendengar perbincangan warga yang heran atas keputusan Dokter Rana untuk kembali. Mereka bertanya-tanya, bukankah penghasilan sebagai dokter di kota jauh lebih besar? Pada ayahku, Dokter Rana bercerita bahwa cita-citanya menjadi dokter dulu muncul karena melihat kesadaran hidup sehat masyarakat desa yang sangat rendah. Sungai dipakai untuk mandi cuci kakus lalu airnya dikonsumsi, hasil bumi dan peternakan tidak dimanfaatkan untuk membentuk pola makan sehat, karena warga lebih suka menjual seluruhnya ke kota, lalu uangnya dipakai untuk membeli makanan instan.</p> <p>Selama praktik di kota, Dokter Rana terbayang terus kondisi desanya dan ia merasa bahwa seharusnya, ilmu yang dimilikinya sebagai seorang dokter bisa bermanfaat untuk kampung halamannya sendiri.</p> <p>“Jadi Pak Andri, saya ini pulang untuk memenuhi niat saya ketika menerima beasiswa, yaitu mensejahterakan warga desa di mana saya lahir dan dibesarkan,” ujar Dokter Rana pada Ayah.</p>
Resolusi	<p>Sejak pulang, Dokter Rana memang aktif membina para remaja dan pasangan suami-isteri usia muda. Ia memberikan penyuluhan tentang pentingnya mencuci tangan, memasak air, pola makan sehat dan imunisasi. Baginya, generasi muda adalah alat terbaik untuk menyampaikan misi meningkatkan kesadaran hidup sehat masyarakat desa.</p> <p>Sebagai anak kepala desa, Dokter Rana sering mendengar cerita almarhum ayahnya bahwa banyak warga takut berobat karena tidak mampu membayar. Tak ingin hal ini terjadi, maka diumumkannya kepada warga bahwa warga dapat membayar</p>

	<p>jasanya dengan sampah. Ya, sampah! Sampah kering jenis apa saja yang bisa didaur ulang. Botol plastik, botol kaca, koran bekas, bahkan kemasan bekas, diterima oleh Dokter Rana. Cara ini membuat warga aktif dan bijak mengelola sampah. Sungguh kreatif dan cerdas cara Pak Dokter mendidik warga.</p> <p>Seperti mendiang ayahnya, Dokter Rana menjadi sosok yang dicintai warga desa. Ia menjadi teladan melalui dedikasi, tanggung jawab, dan kerendah-hatiannya dalam menolong warga. Apabila aku besar nanti, aku ingin seperti Dokter Rana. Akan kukejar cita-citaku menjadi guru, dan aku akan kembali untuk membangun kampung halamanku.</p>
--	---

### 3. Jenis Teks Fiksi

Menurut Kosasih (2019), teks fiksi terdiri atas cerita rakyat, cerita fantasi, cerita pendek, cerita inspiratif, puisi rakyat, puisi baru, dan drama.

#### a. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan disampaikan secara turun-temurun. Selain sebagai media hiburan, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pendidikan, menyampaikan pesan-pesan moral. Cerita rakyat bersifat anonim atau tidak jelas pengarangnya. Karena masyarakat pada waktu itu memiliki sifat gotong royong yang sangat kuat.

Latar dan penokohan cerita rakyat bersifat khas, yakni lebih banyak menggambarkan latar belakang atau kondisi kehidupan dan budaya masyarakat tertentu. Misalnya, cerita Sangkuriang yang menggambarkan kehidupan masyarakat setempat dengan nama tokoh dan tempat yang ada di daerah tempat cerita itu berkembang (Sunda). Meskipun demikian, walaupun tema cerita tersebut memiliki kemiripan dengan cerita dari daerah lain. Akan tetapi, dalam hal penamaan tokoh dan latar, cerita tersebut menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Sunda.

Secara garis besar, cerita rakyat terbagi menjadi beberapa jenis.

- 1) Mite, yakni cerita tentang suatu kepercayaan, misalnya tentang para dewa.
- 2) Sage, yakni cerita tentang kehidupan raja dan kepahlawanan.

- 3) Legenda, yakni cerita asal-usul suatu tempat, binatang, dan benda-benda lainnya.
- 4) Fabel, yakni cerita yang bertokohkan binatang.

Selain itu, ada pula cerita yang berkaitan dengan adat-istiadat ataupun kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Misalnya di daerah Sunda dikenal cerita Si Kabayan, di daerah Minang, cerita Si Malinkundang.

Cerita rakyat memiliki struktur sebagai berikut.

- 1) Orientasi, berisi pengenalan tokoh ataupun latar cerita.

Contoh:

1. Dahulu hiduplah raja dan ratu yang kejam. Keduanya suka berfoya-foya dan menindas rakyat miskin. Raja dan ratu ini mempunyai putra dan putri yang baik hati. Sifat mereka sangat berbeda dengan kedua orang tua mereka itu. Aji Lesmana dan Putri Rauna selalu menolong rakyat yang kesusahan. Keduanya suka menolong rakyatnya yang memerlukan bantuan.
2. Konon dulu sekali, adaseorang saudagar yang kaya. Dia mempunyai tiga orang putri. Ketiganya berparas cantik. Si Sulung memiliki tubuh yang ramping. Karena itu dia senang sekali memakai baju yang bagus-bagus. Putrinya yang kedua mempunyai kulit yang halus dan lembut. Karena itu dia suka memakai perhiasan yang indah-indah. Dia saying sekali kepada ayahnya.

- 2) Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Wujudnya dapat berupa konflik atau pertentangan dengan tokoh lain.

Contoh:

1. Masalahnya, Jiji terlalu tinggi untuk melakukan pekerjaan yang ditawarkan padanya. Jiji terlalu tinggi untuk menjadi kondektur bus. Ketika berdiri di dalam bus, ia harus menekuk leher dan itu membuat lehernya sakit. Ia juga terlalu tinggi untuk menjadi supir truk. Lehernya terlalu panjang di ruang kemudi. Saat ia tekuk,

hidungnya menyentuh kemudi truk. “Hm, sepertinya, aku hanya cocok untuk melakukan pekerjaan di luar ruangan. Ya, ya,” gumam Jiji pada suatu pagi, sambil matanya menerawang memperhatikan sekitarnya.

2. Sejak hari itu Damayanti hanya memikirkan Nala. Sampai ia jatuh sakit. Dayang-dayangnya yang khawatir pergi menemui Raja Bhima dan menceritakan yang terjadi. Setelah berpikir keras, Raja Bhima mengundang seluruh raja untuk datang ke istananya. Barangkali saja ada di antara mereka yang bias menenangkan hati putrinya. Karena berita tentang kecantikan Damayanti tiada tara, banyak raja yang ingin mengikuti kontes itu.

- 3) Resolusi, menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Contoh:

1. Tetapi buaya tidak peduli. Dia tidak takut pada biri-biri itu. Dia naik ke titian itu, membuka mulutnya besar-besar dan akan melahap si Sulung. Si Sulung melompat, menerjang buaya dengan kukunya. Kena mata buaya. Dia kesakitan. Lalu, ditanduknya perut buaya itu oleh si Sulung. Luka dan berdarah. Buaya menjerit kesakitan, lalu menjatuhkan dirinya ke air.
2. Sebenarnya ucapan kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali. Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas.

- 4) Evaluasi

Contoh:

“Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.”

- 5) Koda, berisi pesan moral terkait dengan cerita yang telah disampaikan.

Contoh:

Akhirnya, mulai saat itu Jiji dan Kus bekerja sama sebagai tukang cat di kampung tersebut. Mereka tidak pernah kehabisan pekerjaan. Di kampung-kampung lain pun mereka banyak ditawari pekerjaan. Di mana pun mereka bekerja baik. Pekerjaan mereka selalu rapi dan memuaskan sehingga banyak yang menggunakan jasa mereka. Hati mereka senang dan gembira.

Teks cerita rakyat memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu, seperti *pada suatu ketika, pada zaman dahulu, kemudian, akhirnya*.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti *mengembara, menggigit, menerjang, melompat, memanjat, memangsa*.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Misalnya, *membisu, mengeluh, mengerang, tertunduk lesu*.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, seperti *bingung, lapar, kurus, kuat, licik, sombong*.
- 5) Menggunakan kata sandang, seperti *si, sang* pada jenis cerita fabel.
- 6) Menggunakan sudut pandang tokoh ketiga. Pencerita tidak terlibat dalam cerita yang disampaikannya.
- 7) Menggunakan dialog.

Contoh:

Seekor anak anjing bertana, “Mengapa kamu selalu berlari ke sana-kemari dengan loncengmu?” “Ya aku bangga pada lonceng di leherku. Tidak setiap anjing punya lonceng sepertiku.”

Pada suatu ketika anjing tua berkata kepada anjing berlonceng, “Mengapa kamu selalu memamerkan diri dengan loncengmu?” “Ya, karena tidak setiap anjing memiliki lonceng sepertiku.”

“Sebenarnya kamu harus malu pada loncengmu. Lonceng itu tidak patut kamu banggakan. Bahkan, itu aib. Sebenarnya majikanmu memberi lonceng itu agar orang berhati-hati dengan kehadiranmu. Lonceng itu adalah pemberitahuan kepada semua orang agar hati-hati dan waspada akan kedatanganmu karena kamu anjing yang tak tahu aturan dan sering menggigit tumit orang,” kata anjing tua.  
(Kosasih, 2019)

Tabel 16 Contoh Cerita Rakyat

Judul	Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala
Orientasi	Pada zaman dahulu, hiduplah seekor serigala. Ia mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri. Hal itu dimaksudkan agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bias memasuki kebunnya.
Komplikasi	<p>Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor Kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu keluar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan lading untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, Kelinci keluar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri. Ia memakan mentimun dan memotongnya. Setelah itu, ia kembali ke lubang. Ibunya selalu mengingatkannya agar waspada dari ancaman serigala.</p> <p>“Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, Annaku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan memakanmu,” kata ibunya. Sementara itu, setiap kali serigala pulang, ia menemukan buah mentimunnya telah dimakan dan terpotong. Ia heran dan berpikir, siapa gerangan yang masuk dari pagar dan memakan mentimunnya.</p> <p>Suatu hari serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Ia bersembunyi di balik pohon dan menunggu siapa gerangan yang datang. Tibatiba, seperti biasa, Kelinci kecil keluar dari lubangnya dan melompat-lompat, masuk dari bawah kawat berduri. Setelah sampai di kebun, ia mulai memakan mentimun.</p> <p>Mengetahui hal itu, Serigala segera menyerangnya. Ia berlari dengan cepat dan memasuki kebunnya. Namun demikian, Serigala tidak berhasil menangkap Kelinci kecil itu. Kemudian Kelinci kecil masuk ke lubangnya dan mendatangi ibunya dengan terengah-engah.</p> <p>“Apa yang terjadi?” tanya ibunya. Lalu kelinci menceritakan apa yang terjadi dengan serigala. “Bukankah telah aku peringatkan</p>

	<p>jangan kau pergi ke kebun itu?’ kata ibunya lagi.</p> <p>Tetapi kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya. Setiap hari ia masih selalu datang ke kebun itu di saat Serigala pergi. Akhirnya, Serigala mencari siasat untuk menjebak dan menangkap Kelinci yang keras kepala itu. Ia pergi dan mengumpulkan getah dari pohon karet yang ada di sekelilingnya. Getah ini dijadikan sebuah patung kelinci buatan yang mirip dengan Kelinci keras kepala itu dan melatakannya di tengah lading. Ketika Kelinci keluar dari lubang dan masuk dari pagar berduri seperti biasanya, ia melihat ada yang menyerupainya di tengah kebun. Ia mengira itu kelinci lain. Kemudian Kelinci Kecil menghampiri kelinci buatan yang berdiri di hadapannya.</p> <p>“Apa yang kau lakukan di kebun ini? Apa yang kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dari diriku? tanya Kelinci Kecil kesal. Ia memukulnya dengan tangan kanannya. Tangannya menyentuh kelinci getah itu, dan tentu saja ia tidak dapat melepaskannya. Kelinci buatan itu seolah menggerakkan tangannya dan menangkap tangan kanan Kelinci Kecil sehingga ia tidak dapat melepaskan tangannya.</p> <p>“Ugh! Kau memegang tanganku?” hardik Kelinci Kecil sambil memukul dengan tangan kirinya. Kelinci nakal itu berusaha melepaskan tangannya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan, tetapi tetap tidak berhasil. Karena gerakannya itu, kelinci getah menyentuh bulu dan ekornya. Pada saat itu, keluarlah Serigala dari balik pohon.</p> <p>“Sekarang kau terkena tipuanku, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa oleh getah ini,” kata serigala sambil menyeringai puas. “Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan merasa sakit jika kau lemparkan aku ke atas duri itu,” kata Kelinci Kecil sambil matanya mengerling kea rah duri pagar.</p> <p>“Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana,” ujar Serigala kesal. Kemudian ia menangkap Kelinci dan melemparkannya ke arah duri.</p> <p>Sebenarnya ucapan Kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika Serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat dan melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali.</p>
Resolusi	<p>Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas.</p> <p>“Apa yang terjadi padamu? tanya ibunya. Kelinci menceritakan apa yang telah dialaminya.</p>
Evaluasi	<p>“Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.”</p>

Koda	Sejak saat itu Kelinci tidak pernah lagi ke kebun Serigala. (Abdul Majis dalam Kosasih, 2019)
------	---

(Sumber: Kosasih, 2019)

b. Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, imajinasi, atau fantasi (Kosasih, 2019). Cerita fantasi tidak mungkin terjadi di alam nyata. Misalnya, binatang yang berperilaku seperti manusia, seseorang yang bisa terbang atau menghilang. Dengan demikian, beberapa jenis cerita klasik, seperti fabel dan legenda dapat dikategorikan sebagai cerita fantasi. Hal ini karena di dalam kedua jenis cerita itu banyak ditemukan peristiwa-peristiwa yang di luar nalar. Meskipun demikian, cerita fantasi tidak selalu sama dengan cerita rakyat.

Cerita fantasi memiliki struktur sebagai berikut:

- 1) Orientasi, berisi pengenalan tema, tokoh, dan latar.
- 2) Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Pada bagian ini peristiwa-peristiwa di luar nalar ini biasanya terjadi.
- 3) Resolusi, merupakan bagian penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Cerita fantasi memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya.
- 5) Menggunakan dialog.

Tabel 17 Contoh Cerita Fantasi

<b>Judul</b>	<b>Cici dan Serigala</b>
--------------	--------------------------

Orientasi	Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.
Komplikasi	<p>“Hai teman-teman... lihatlah!” Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkus plastik. “Wah....makanan teman-teman...,” teriak Upi.</p> <p>“Asyik....sore ini kita makan enak...,” Pusi bersorak kegirangan. Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium aroma harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul niat liciknya.</p> <p>“Ah... pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka,” gumamnya dalam hati.</p> <p>“Teman-teman sepertinya kue ini bekal Pak Tukang Kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja ke sini dan belum pergi terlalu jauh. Bagaimana jika ku susul kan kue ini, bukankah menolong orang juga perbuatan mulia?” Cici meyakinkan temannya.</p> <p>Raut kecewa tergambar di wajah Upi dan Pusi. Mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temannya dan memakan kue itu sendiri. Tiba-tiba... Bruuukk...!!</p> <p>“Aaahgg....tolooooong...,” Cici menjerit keras. Seelor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.</p>
Resolusi	<p>Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya, ia mendapatkan ide.</p> <p>“Pak Serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka kujemput ke sini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi?” Cici berusaha mengelabui Serigala itu.</p> <p>“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut di belakangmu,” jawab Serigala.</p> <p>“Pelan-pelan saja ya, supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan.”</p> <p>Cici pun berlari ke arah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara Serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu, Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.</p> <p>“Ups.....!”, kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.</p> <p>“Jangan Pak Serigala.....Jangan makan aku, ampuni aku.”</p> <p>“Sst....., ini aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi.”</p> <p>“Ayo cepat Ci.....” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Napas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu.</p> <p>“Hik...hik....maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada</p>

	<p>kalian. Aku telah berbohong,” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi. “Sudahlah Cici.....kami memaafkanmu,” kata Pusi dengan bijak. “Terima kasih kawan, aku janji tidak akan mengulanginya lagi” jawab Cici dengan tulus. (Choir dan Kosasih, 2019)</p>
--	---

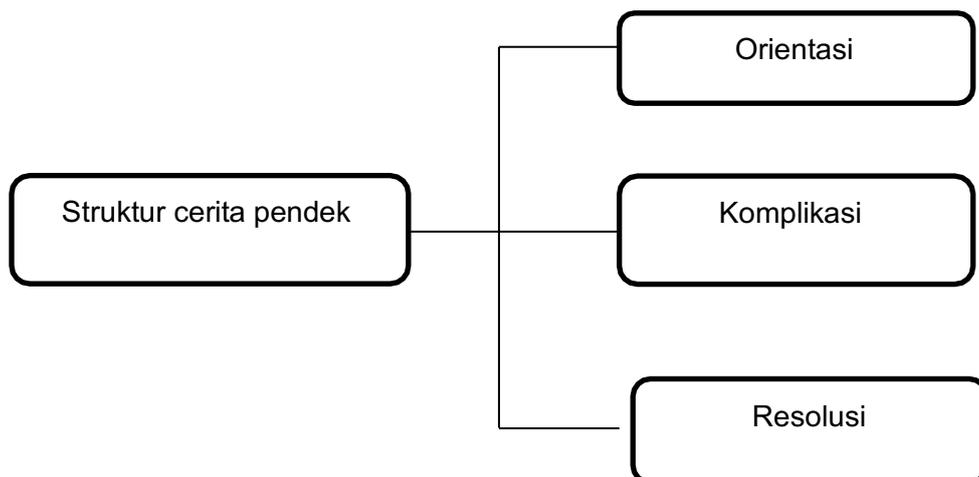
(Sumber: Kosasih, 2019)

### c. Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) adalah cerita rekaan yang menurut wujud fiksinya berbentuk pendek (Kosasih, 2019). Cerita pendek memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Alur lebih singkat.
- 2) Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- 3) Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang terbatas.
- 4) Tema dan dinai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Teks cerita pendek memiliki struktur sebagai berikut:



Gambar 3. Struktur Teks Cerita Pendek

- 1) Orientasi, berisi pengenalan tokoh, latar, ataupun unsur-unsur cerita lainnya. Dalam cerita pendek, umumnya penulis langsung mengenalkan masalah yang dialami tokoh utamanya.

Contoh:

Brek! Via menghempaskan tubuhnya di tempat tidur. Air matanya meleleh membasahi bantal. Hati Via betul-betul terluka mendengar omongan Bi Jum.

Bagian tersebut mengenalkan tokoh Via yang tengah bersedih, melalui perilaku atau tindak tanduknya.

- 2) Komplikasi, berupa cerita yang berisikan akibat dari adanya masalah yang dialami tokoh utama. Akibat itu dapat berupa konflik atau pertentangan pada diri tokoh itu sendiri (konflik batin) ataupun dari tokoh lain.

Contoh:

“Lho, kenapa menangis?” tanya Eyang Putri cemas. Beliau meletakkan obat dan segelas air putih di meja.  
Via diam tidak menjawab. Isaknya semakin jelas terdengar.

Kutipan tersebut menceritakan reaksi tokoh Eyang Putri atas keadaan Via. Ia merasa cemas.

- 3) Resolusi, menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Contoh:

“Dulu, kalau Eyang kecewa terhadap seseorang, Eyang menulis semua hal tentang orang tersebut. Semua kenangan yang manis ataupun yang tidak menyenangkan. Biasanya begitu selesai menulis, hati Eyang lega. Pikiran pun menjadi jernih. Sehingga Eyang bias menilai orang itu dengan tepat. Via mau mencoba caya ini? Tulislah kenangan tentang bunda. Mudah-mudahan Via akan menemukan jawaban. Eyang ke dapur dulu, ya.”

Bagian itu menceritakan solusi atau penyelesaian yang ditawarkan Eyang Putri atas persoalan yang dialami cucunya, yakni dengan menulis buku diari.

Ciri-ciri kebahasaan cerita pendek adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu, seperti sore tadi, awal bulan, kini, akhirnya.

- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti menjawab, mengurus, mengantar, mengasuh, mengambil, mengajar.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Misalnya, mengangguk-angguk, tersenyum, mengecewakan, menyenangkan, menatap lebut, menghela napas.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, seperti sedang sedih, gelisah, penakut, bersabar.
- 5) Menggunakan dialog, sebagai gambaran atas percakapan yang terjadi antartokoh.

Contoh:

Via diam tidak menjawab. Isaknya semakin jelas terdengar. “Eyang, benarkan Bunda tidak mau mengurus Via?” tanyanya terpatah-patah. “Siapa bilang?” “Tadi di Puskesmas Bi Jum bercerita pada orang-orang. Katanya Bunda tidak mau mengurus Via. Bunda sibuk berkarier. Itulah sebabnya Via diasuh Eyang.” Cuplikan di atas menggambarkan dialog antara tokoh Via dengan Eyang Putri.

Tabel 18 Contoh Teks Cerita Pendek

Judul	Tak ada Rotan, Akar pun Jadi oleh: Wahyuningsih Noor Soedira
Orientasi, mengenalkan soal masak-memasak dan kebiasaan seorang tokoh yang senang tebak-tebakan	“Pati kemarin kamu masak memakai bahan daun bayam,” todong Lia pagi ini di sekolah.”
Komplikasi, kaget, mengherankan	Nini menoleh kaget. “Kamu.....,” ucapnya menggantung. Ia tatap Lia lama-lama dengan rasa heran.  “Aku kan punya ilmu kebatinan,” Lia tertawa jenaka.” Bisa menebak apa pun yang kamu masak di setiap hari minggu.”  “Tiap hari minggu aku memang selalu bantu Ibu masak,” ujar Nini tanpa berkedip. “Kemarin aku membuat bakwan bayam,” lanjutannya polos.  “Oho!” alis Lia terangkat tinggi dibarengi senyuman manis. “Tapi, harusnya kan memakai wortel, tauge, dan

	<p>daun bawang?”</p> <p>“Itulah, aku tidak menemukan ketiga bahan itu. Karena darurat, kuganti saja dengan daun bayam,” ujar Nini tertawa kecil.</p> <p>“Sesuai dengan kata pepatah ‘tak ada rotan akar pun jadi’?” goda Lia.</p> <p>“Benar. Bakwan bayam tak kalah lezat lo,” Nini mengangkat ibu jari tangannya, sementara pandangannya tetap lurus ke wajah Lia.</p> <p>“Lezat ya, lezat, tapi jangan memelototiku seperti itu!” Lia mendorong lembut sebelah pipi Nini dengan telapak tangannya. Lantas keduanya tertawa bersama.</p> <p>Nini benar-benar dibikin penasaran oleh teman barunya itu. Ya, Lia baru tiga bulan ini menjadi teman sekelas Nini. Benarkah Lia memiliki ilmu kebatinan? Nini menggaruk kepalanya yang tak gatal. Lalu nyengir sendiri</p> <p>...</p> <p>Senin lalu, Lia juga menebak dengan tepat, “Kemarin kamu membuat masakan menggunakan daun mangkuk, kan?” Yess, Nini pun menerangkan, ia membuat rempeyek daun mangkuk sebagai pengganti kacang, lalu....sreeeng! Senin sebelumnya Lia pun bias menebak dengan tepat. “Kemarin kamu memasak menggunakan jantung pisang!” Hmmm, Nini menerangkan ia membuat oseng-oseng jantung pisang sebagai pengganti oseng-oseng teri medan.</p> <p>.....</p>
<p>Resolusi, berupa ucapan selamat ulang tahun dan hadiah, sebagai penghargaan kepada tokoh utama yang kreatif.</p>	<p>“Tenang. Selamat ulang tahun,” sahut Lia mengagetkan. Ia mengulurkan sebuah buku mungil yang sama persis dengan miliknya. “Untuk mencatat resep-resep barumu. Resep-resep itu perlu dipatenkan, lo.”</p> <p>Nini garuk-garuk kepala sambil menatap Lia. Lalu, “Kamu serba penuh kejutan sih? Tahu dari mana tanggal lahirku? Aku sendiri malah lupa kalau hari ini ulang tahun.”</p> <p>“Dari rapormu.”</p> <p>“O,” gumam Nini. Diterimanya buku mungil dari Lia dengan terharu. “Terima kasih banyak.”</p> <p>“Jadi serius amat?” ujar Lia menepuk bahu Nini. Lantas keluar kamar.</p>

	Lagi-lagi Nini melongo. “Enal lo,” Lia mengambil sebiji dan menggigitnya. Kriukk.....
--	---

Sumber: Kosasih, 2019

d. Cerita Inspiratif

Cerita inspiratif merupakan jenis teks narasi yang menyajikan suatu inspirasi keteladanan kepada banyak orang (Kosasih, 2019). Teks tersebut dapat menggugah seseorang untuk berbuat baik, sebagai hasil inspirasi dari cerita yang ada di dalamnya. Cerita seperti ini sering pula disebut sebagai “cerita keteladanan” atau “cerita penuh hikmah”.

Contoh:

Hal yang sama terjadi saat kamu menyakiti orang dengan ucapanmu. Kata-kata meninggalkan bekas luka di hati sama halnya lubang bekas paku di pagar. Ingat, kita harus memperlakukan setiap orang dengan sayang dan hormat, sebab meskipun telah memohon maaf dan dimaafkan, luka di hati tidak akan pernah hilang.
---

Kutipan tersebut merupakan bagian dari teks cerita inspiratif. Di dalam kutipan tersebut dinyatakan suatu ulasan tentang hikmah dari cerita yang dikemukakan sebelumnya. Hikmah atau pelajaran yang dimaksud, yaitu bahwa sikap yang melukai hati orang lain dapat menimbulkan bekas yang tidak terlupakan. Oleh karena itu, kita harus bisa membawa sikap dan perilaku, jangan sampai menimbulkan luka pada orang lain.

Teks cerita inspiratif memiliki struktur sebagai berikut:

- 1) Orientasi, berisi pengenalan peristiwa, tokoh, ataupun latar cerita.
- 2) Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Masalah dapat berupa konflik batin atau pertentangan dengan tokoh lain.
- 3) Resolusi, menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.
- 4) Koda, berisi bagian akhir dari suatu cerita, biasanya berupa ulasan hikmah atas peristiwa yang dialami tokoh utama.

Teks cerita inspiratif memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- 1) Menggunakan ungkapan-ungkapan yang bernada saran atau persuasif, seperti hendaknya, sebaiknya, jangan.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti mengembara, memberi, menggapai-gapai, melompat, berjalan, berlari, menipu, bermusyawarah, menasihati, mengusulkan.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Kata-kata itu seperti membisu, mengeluh, mengerang, tertunduk lesu.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya seperti bingung, lapar, kecewa, sedih, sombong.
- 5) Menggunakan kata ganti orang pertama dan ketiga (tunggal atau jamak).
- 6) Menggunakan dialog. (Kosasih, 2019)

Tabel 19 Contoh Cerita Inspiratif

Orientasi	Pada masa dahulu, ada seorang anak laki-laki. Dia cerdas, berbakat, dan tampan. Sayangnya, dia sangat egois dan mudah marah, tidak ada yang mau menjadi temannya. Sering dia marah-marah dan mengumbar kata-kata yang menyakitkan kepada orang-orang di sekitarnya.
Komplikasi	Orang tua anak itu sangat cemas dengan temperamen anaknya. Mereka berpikir apa yang harus mereka lakukan. Suatu hari ayahnya mendapat suatu ide. Dia memanggil anaknya, kemudian memberi palu dan sekantong paku kepada anaknya. Sang ayah berkata, “Setiap kamu mau marah, ambil paku dan tancapkan ke pagar tua depan rumah kita sekeras mungkin.” Meski pagar kayu itu ternyata sangat keras dan palu yang digunakan cukup berat, namun karena anak laki-laki itu begitu beringas maka pada hari pertama saja dia sudah menancapkan tiga puluh tujuh paku. Hari demi hari, minggu demi minggu, jumlah paku yang ditancapkan makin lama makin berkurang. Setelah beberapa waktu, anak itu mulai paham bahwa menahan amarah itu lebih mudah daripada menancapkan paku ke pagar. Suatu hari anak itu tidak lagi memerlukan palu dan paku setelah dia belajar menahan amarah dengan baik. Lalu dia datang kepada ayahnya dan bercerita tentang keberhasilannya menahan amarah. “Sekarang, setiap kamu mampu menahan amarah dalam sehari, cabut paku yang sudah tertancap di pagar.”

Resolusi	Sekian waktu berlalu. Akhirnya sang anak bangga setelah semua paku tercabut hilang. Saat dia dating kepada ayahnya dan menceritakan semuanya, dia menawarkan untuk merapikan dan merawat pagar. “Kamu sudah berhasil Nak, tetapi coba perhatikan lubang bekas paku itu. Pagar itu tidak akan bias menjadi seperti semula, sudah cacat.”
Koda	Hal yang sama terjadi saat kamu menyakiti orang dengan ucapanmu, kata-kata meninggalkan bekas luka di hati sama halnya lubang bekas paku di pagar. Ingat, kita harus memperlakukan setiap orang dengan sayang dan hormat, sebab meskipun telah memohon maaf dan dimaafkan, luka di hati tidak akan pernah hilang

(Sumber: Kosasih, 2019)

e. Puisi Rakyat

Puisi rakyat merupakan jenis puisi yang berkembang pada kehidupan masyarakat sehari-hari; sebagai suatu tradisi masyarakat setempat (Kosasih, 2019). Puisi ini tersebar secara lisan. Pada umumnya bentuknya bersifat baku atau terikat oleh berbagai ketentuan, seperti banyaknya larik setiap bait, banyaknya suku kata pada setiap larik, ataupun pola rimanya. Puisi-puisi itu digunakan dalam upacara-upacara adat. Contoh puisi rakyat adalah pantun dan syair (Kosasih, 2019).

Struktur puisi rakyat terikat oleh ketentuan baku. Demikian pula dengan kaidah keahasaannya; mempunyai pola yang baku. Hal ini bergantung pada jenisnya. Dalam pola keahasaan (rima), pantun berbeda dengan puisi.

1) Pantun

Pantun merupakan jenis puisi rakyat yang terdiri dari sampiran dan isi.

Berikut adalah struktur dan kaidah keahasaan pantun.

- a) Terdiri atas empat baris.
- b) Setiap baris terdiri 8 sampai 12 suku kata.
- c) Dua baris pertama sampiran dan dua baris berikutnya isi.
- d) Memiliki rima akhir silang yang biasa diberi tanda a-b-a-b.

Contoh Pantun:

Asam pauh dari sebrang Dimuat orang dalam pedati Badan jauh dirantau orang
--

Kalau sakit siapa mengobati

Sungguh elok asam belimbing  
Tumbuh dekat limau lungga  
Sungguh elok berbibir sumbing  
Walaupun marah tertawa juga

## 2) Syair

Syair merupakan puisi rakyat yang dibentuk oleh empat larik pada setiap baitnya. Seluruh larik dalam syair itu merupakan isi (Kosasih, 2019).

Contoh:

Diriku lemah anggota ku layu  
Rasakan cinta bertalu-talu  
Kalau begini datangnya selalu  
Tentulah kakanda berpulang dahulu  
  
Kakanda rindu di kalbu  
Mohon adik jangan lupakan daku  
Apa pun yang adik mau  
Tentulah Saudara memenuhi selalu

Kedua bait puisi di atas disebut syair. Syair memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan pantun, yakni sama-sama terikat oleh ketentuan-ketentuan baku, baik jumlah larik, suku kata, maupun rima akhirnya. Bedanya, syair tidak memiliki sampiran, dan rima akhir syair selalu berpola sama yaitu a-a-a-a.

## f. Puisi Baru

Puisi baru disebut juga puisi bebas. Puisi baru merupakan puisi tidak terikat oleh jumlah larik, suku kata, ataupun pola rimanya (Kosasih, 2019).

Contoh:

Gembala  
Perasaan siapa tidak kan nyala  
Melihatkan anak berlagu dendang  
Seorang diri di tengah padang  
Tiada berbaju buka kepala

Beginilah hasil anak gembala  
Berteduh di bawah kayu yang rindang  
Semenjak pagi meninggalkan kandang  
Pulang ke rumah di senja kala

Jauh sedikit sesayap sampai  
Terdengar olehku bunyi serunai  
Melagukan alam nan molek permai  
Wahai gembala di segara hijau  
Membawa puputmu menurutkan kerbau  
Maulah aku menurutkan diriku  
(Muhamad Yamin)

Puisi di atas berbeda dengan pantun, syair, ataupun gurindam. Bentuk dan isi puisi tersebut lebih bebas. Puisi di atas tidak terikat oleh berbagai ketentuan baku, itulah karakteristik dari puisi baru. Berbeda dengan puisi lama, puisi baru lebih bebas baik dalam hal jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, pola rima, ataupun isinya.

Struktur puisi baru berupa bait-bait. Setiap bait terdiri dari satu atau beberapa larik. Berbeda dengan puisi rakyat, struktur puisi baru tidak terikat. Jumlah larik dalam setiap bait dan jumlah suku kata dalam setiap larik bersifat bebas.

Kaidah kebahasaan dalam puisi baru pun lebih bebas, tidak memiliki pola baku seperti puisi rakyat. Rima akhirnya sangat beragam, tergantung pada kemampuan pengarangnya. Pilihan kata dalam puisi baru pada umumnya bersifat konotatif, mengutamakan persamaan bunyi, dan padat makna. Oleh karena itu, kata-kata dalam puisi baru lebih berirama dan pendek-pendek.

Kaidah-kaidah kebahasaan puisi baru sebagai berikut.

1) Diksi

Kata-kata memiliki kedudukan penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, dan memiliki efek keindahan. Bunyinya indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

2) Pengimajian

Pengimajian didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan imajinasi (Kosasih, 2019). Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

### 3) Kata Konkret

Kata konkret berfungsi untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca akan merasa seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair. Misalnya untuk menyatakan gadis miskin yang suka meminta-minta digambarkan “gadis kecil berkaleng kecil”. Untuk memperjelas penggambarannya kemauan diri untuk bebas sebebas-bebasnya, dinyatakan dengan “aku adalah binatang jalang”.

### 4) Majas

Majas adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan, mempertentangkan, melakukan perulangan dengan benda atau kata lain.

### 5) Rima

Rima adalah bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya lebih kuat.

Contoh:

Dan angin mendesah Mengeluh mendesah
---

## g. Drama

Drama berarti perbuatan, tindakan. Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diekspresikan dengan menggunakan percakapan dan lakuan pada pentas di hadapan penonton. Struktur drama berbentuk alur atau babak dan adegan yang pada umumnya tersusun sebagai berikut.

- 1) Prolog adalah pembukaan atau pendahuluan dalam sebuah drama. Bagian ini biasanya disampaikan oleh tukang cerita untuk menjelaskan gambaran para pemain, latar, dan sebagainya.
- 2) Dialog merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia,

problematika yang dihadapi, dan bagaimana manusia dapat menyelesaikan persoalan hidupnya. Di dalam dialog ini tersaji urutan peristiwa yang dimulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi.

- a) Orientasi, adalah bagian awal cerita yang menggambarkan situasi yang sedang, sudah atau sedang terjadi.
- b) Komplikasi, berisi tentang konflik dan pengembangannya, gangguan, halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utamanya. Pada bagian ini dapat diketahui watak tokoh utama.
- c) Resolusi, adalah bagian klimaks dari drama, berupa babak akhir cerita yang menggambarkan penyelesaian atau konflik yang dialami para tokohnya. Resolusi harus berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan kejadian sebelumnya.
- d) Epilog adalah bagian terakhir dari sebuah drama yang berfungsi untuk menyampaikan inti sari cerita atau menafsirkan maksud cerita.

Dalam struktur drama, terkandung pula dua hal, yakni wawancang dan kramagung.

- 1) Wawancang, berupa dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita.
- 2) Kramagung, berupa petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring).

Kaidah kebahasaan yang menandai teks drama adalah sebagai berikut.

- 1) Kalimat-kalimat yang tersaji di dalam teks drama berupa dialog atau tuturan langsung para tokohnya.
- 2) Kalimat langsung dalam drama lazimnya diapit oleh dua tanda petik (“...”).
- 3) Teks drama menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog atau epilognya.
- 4) Kata ganti yang digunakan adalah mereka, karena melibatkan banyak pelaku (tokoh).
- 5) Kata ganti yang digunakan pada bagian dialog adalah kata ganti orang pertama dan kedua.

- 6) Dialog dalam teks drama tidak lepas dari kata-kata tidak baku dan kosa kata percakapan, seperti kok, sih, dong, oh. Di dalamnya juga banyak ditemukan kalimat seru, suruhan, dan pertanyaan.

Selain itu, teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- 2) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Contoh: merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami.
- 4) Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Contoh: ramai, bersih, baik, gagah, kuat.

### D. Rangkuman

Teks fiksi adalah teks yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarang. Teks fiksi merupakan satu organisasi yang didukung oleh berbagai unsur yang terjalin satu sama lain dan yang secara bersama-sama membangun cerita, seperti tema, perwatakan, latar, alur, dan amanat. Teks fiksi memiliki struktur seperti 1) orientasi, berisi pengenalan tema, tokoh, dan latar; 2) komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Pada bagian ini peristiwa-peristiwa di luar nalar ini biasanya terjadi; 3) resolusi, merupakan bagian penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh. Adapun kaidah kebahasaan teks fiksi adalah Teks fiksi memiliki kaidah kebahasaan menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu, menggunakan kata kerja tindakan, menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya, menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, dan menggunakan dialog. Teks fiksi terdiri dari cerita rakyat, cerita fantasi, cerita pendek, cerita inspiratif, puisi rakyat, puisi baru, dan drama.